

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Ani Setiani dan Donni Juni Priasa (2015, hlm. 150) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran agar tujuan yang sudah dirancang tersebut dapat tercapai. Beberapa model pembelajaran ini diterapkan guru saat mengajarkan sesuatu kepada muridnya dengan tujuan agar pesan dari materi pembelajaran itu sendiri tersampaikan dengan mudah. Model pembelajaran yang sudah ada sejauh ini terbukti bisa sangat membantu pekerjaan para guru dikarenakan para siswa dapat mengerti, tahu, dan paham sebuah pelajaran dengan lebih mudah.

[\(http://jkt45.com/model-model-pembelajaran/\)](http://jkt45.com/model-model-pembelajaran/)

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pengertian pembelajaran kooperatif dalam Bahasa Inggris disebut dengan “*cooperate*” yaitu bekerja sama. Model pembelajaran

kooperatif didasarkan atas falsafah “*homo homini socius*” falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2008, hlm. 243). Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus ditetapkan, yang meliputi, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Slavin dalam Ani Setiani dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda – beda. Guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran kooperatif harus memperhatikan beberapa konsep dasar tentang pembelajaran kooperatif.

Artzt dan Newman dalam Ani Setiani (1990, hlm. 243) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik pada bentuk kerjasama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai tujuan bersama.

Aris Shoimin (2014, hlm. 45) *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tuas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing – masing.

Jadi model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling

membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak – partisipatif) tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter) ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah – langkah :

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 45) terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dengan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim – tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah siswa pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha – usaha kelompok maupun individu. Enam tahap pembelajaran kooperatif pada table di bawah ini.

Tabel 2.1

Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE – FASE	AKTIVITAS GURU
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok- kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar transisi secara efisien.

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Aris Shoimin (2014, hlm. 46)

Kelebihan :

1. Meningkatkan harga diri tiap individu.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
3. Sikap apatis berkurang.
4. Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
5. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
6. *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
7. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
8. Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
9. Menambah motivasi dan percaya diri.
10. Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman – teman sekelasnya.
11. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Kekurangan :

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
2. Perasaan was – was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

3. Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ani Setiani (2015, hlm. 244) tujuan umum dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Hasil Belajar Akademik
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas – tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep – konsep yang sulit.
- 2) Pengakuan adanya Keragaman
Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman – temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan, akademik dan tingkat sosial.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan model – model pembelajaran lainnya Ibrahim dkk, dalam Ani Setiani (2015, hlm. 245) antara lain :

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda – beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

1. Pengertian Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model *teams games tournament* (TGT) dikembangkan oleh De Vries dan Slavin pada tahun 1978 di *John Hopkins University*. Slavin dalam Ani Setiani (2015, hlm. 254) menyatakan bahwa TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok – kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing – masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama – sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaannya kepada guru. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam belajar lebih rileks di samping data menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Slavin dalam Ani Setiani (2015, hlm. 255) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu :

a. Tahap Penyajian Kelas (*Class Presentation*)

Tahap ini terbagi atas dua tahapan penting, yaitu pembukaan dan pengembangan.

1) Pembukaan

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi (prasyarat belajar). Saat pembelajaran kelas ini guru harus sudah mempersiapkan *work sheet* dan soal turnamen.

2) Pengembangan

Guru memberikan penjelasan materi secara garis besar. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada materi yang akan dibahas. Pada tahap penyajian kelas ini, peserta didik harus benar – benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat *game*, karena skor *game* juga menentukan skor kelompok.

b. Tahap Belajar dalam Kelompok (*Teams*)

Guru membacakan anggota kelompok dan meminta peserta didik untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing – masing. Kelompok biasanya terdiri dari 4 atau 5 peserta didik yang anggotanya beragam.

Dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnis. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk belajar dalam kelompok (kelompok asal).

Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game*. Biasanya belajar kelompok ini mendiskusikan masalah bersama – sama, membandingkan jawaban dan memperbaiki pemahaman yang salah tentang suatu materi.

Kelompok merupakan bagian yang utama dalam TGT. Dalam segala hal, perhatian ditempatkan pada anggota kelompok agar melakukan yang terbaik untuk membantu sesama anggota. Jika ada satu anggota yang tidak bisa mengerjakan soal atau memiliki pertanyaan terkait dengan soal tersebut, maka teman sekelompoknya mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan soal atau pertanyaan tersebut. Jika dalam satu kelompok tersebut tidak ada yang bisa mengerjakan maka peserta didik bisa meminta bimbingan guru.

Setelah belajar kelompok selesai guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dalam pembelajaran TGT guru bertugas sebagai fasilitator berkeliling dalam kelompok jika ada kelompok yang mengalami kesulitan.

c. Permainan (*Game*)

Permainan terdiri atas pertanyaan – pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari penyajian kelas dan belajar dalam kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan – pertanyaan sederhana bernomor, dimana nomor – nomor pertanyaan tersebut ditulis pada lembar yang sama. Peserta didik memilih kartu bernomor tersebut. Peserta didik yang benar dalam menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan peserta didik untuk turnamen mingguan. Prinsipnya, soal yang sulit untuk anak pintar, sedangkan soal yang lebih mudah untuk anak yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dimaksudkan agar semua peserta didik memiliki kemungkinan memberikan skor pada kelompoknya.

a. Pertandingan (*Tournaments*)

Turnamen merupakan sebuah struktur dimana *game* berlangsung. Turnamen dilakukan pada akhir pelajaran setelah guru melakukan presentasi dan kelompok telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan. Sebelum turnamen dilakukan, guru membagi peserta didik ke dalam meja – meja turnamen. Setelah masing – masing peserta didik berada dalam meja turnamen berdasarkan unggulan masing – masing kemudian guru membagikan satu set seperangkat soal turnamen. Satu set turnamen terdiri dari soal turnamen, kartu soal, lembar jawaban, poin gambar *smile*, dan lembar skor turnamen. Semua seperangkat soal untuk masing – masing meja adalah sama.

e. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing – masing tim akan mendapat sertifikat maupun hadiah apabila rata – rata skor

memenuhi kriteria yang ditentukan. Tim mendapat julukan “*super team*” jika rata – rata skor 45 atau lebih, “*great team*” apabila rata – rata mencapai 40 – 45, dan “*dood team*” apabila rata – ratanya 30 – 40.

Tabel 2.2

Kelebihan dan Kekurangan tipe TGT

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan peserta didik dalam belajar mengajar; 2. Peserta didik menjadi semangat dalam belajar; 3. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik bukan semata-mata dari guru, tetapi juga melalui konstruksi oleh peserta didik itu sendiri; 4. Dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri sendiri, seperti: kerjasama, toleransi, serta bisa menerima pendapat orang lain; 5. Hadiah dan penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang tinggi; 6. Pembentukan kelompok-kelompok kecil dapat mempermudah guru untuk memonitor peserta didik dalam belajar dan bekerjasama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi para pengajar pemula, model ini menumbuhkan waktu yang banyak; 2. Membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai seperti persiapan soal turnamen; 3. Peserta didik terbiasa belajar dengan adanya hadiah

Slavin dalam Ani Setiani (2015, hlm. 257)

2. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Begitu pun dengan belajar, tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Guru hanya sekedar pembimbing dan pengarah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 44).

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2010, hlm. 20) adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul – betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam

melakukan kegiatan belajar. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, siswa disini dipandang sebagai objek dan sebagai subjek.

Menurut teori kognitif, Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 45) belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, namun jika mengolah dan melakukan informasi, transformasi informasi yang kita terima.

Lebih lanjut Gage dan Barliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 45) mengungkapkan bahwa, siswa sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Siswa mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar – mengajar siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari, dan menarik kesimpulan.

a. Karakteristik Siswa Aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjada dan Arifin (2010, hlm. 23) yaitu :

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar

serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

b. Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif, dalam proses belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) terdapat beberapa indicator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut :

- 1) Dilihat dari sudut pandang siswa :
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan di atas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut pandang guru :
 - a) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing – masing.
 - d) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program :
 - a) Program cukup jelas dan dapat di mengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - b) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar :
 - a) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing – masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar :
 - a) Memadainya sumber – sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibelitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.

- c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- d) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir dan dapat memecahkan permasalahan – permasalahan dalam kehidupan sehari – hari. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis 2007, hlm. 84) sebagai berikut :

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar siswa).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*).
- 8) Melakukan tagihan – tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan setiap di akhir pelajaran.

Menurut pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan yang paling penting adalah memberikan dorongan siswa agar dapat lebih terpacu semangatnya dalam pembelajaran. Sebuah dorongan dapat berperan penting bagi diri siswa, misalnya siswa yang tadinya merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah mendapat dorongan dan semangat dari guru, maka siswa tersebut lebih tertantang dan lebih aktif menyelesaikan tugasnya.

d. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain :

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibar dalam pemecahan siswa.
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami.
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya.
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok.

Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapi.

Indikator keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aktivitas, diantaranya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dimana dapat dilihat siswa yang benar – benar mendengarkan penjelasan guru pasti akan aktif mengajukan ide nya. Indikator lain yaitu kerjasama kelompok dimana bisa dilihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan mengeluarkan ide – ide cemerlang.

Juga dapat digunakan di daerah lain selain moneter, seperti penelitian pidana perilaku, penelitian ilmiah, kesehatan, pendidikan, keluarga, dan lain – lain.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Riza Agustina (2016)	Meningkatkan kerjasama dan hasil belajar dengan menggunakan model TGT(<i>teams games tournament</i>)	Bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe <i>teams games tournament</i>	Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dilakukan untuk menggunakan konsep	Variabel Y dan objek penelitian tidak sama

		pada materi sumber daya alam mata pelajaran IPS kelas IV SDN Cipedes.	dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar optimal.	<i>Teams Games Tournament</i>	
2	Nurliah Ainun (2016)	Penerapan model pembelajaran tipe <i>teams games tournament</i> (TGT) terhadap hasil belajar siswa di SMA Pasundan 1 Bandung	Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>teams games tournament</i> (TGT)	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep <i>Teams Games Tournament</i>	Variabel Y dan objek penelitian tidak sama
3	Dyan Dinanty (2016)	Penerapan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi perjuangan	Pembelajaran dengan menggunakan model <i>Teams Games Tournament</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil 4 Bandung pada mata pelajaran IPS	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep <i>Teams Games Tournament</i>	Variabel Y dan objek penelitian tidak sama

		melawan penjajah	materi Perjuangan Melawan Penjajah.		
--	--	---------------------	--	--	--

Berdasarkan hasil ketiga referensi penelitian di atas, menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *teams games tournament* (TGT). Sehingga penulis mengambil judul relevan yaitu Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa XI Akuntansi di SMK Pasundan 3 Bandung. (Studi kasus mata pelajaran pajak pokok bahasan pengertian pajak penghasilan tahun ajaran 2017/2018).

